



Penerapan Kurikulum Cinta untuk Mencegah Perundungan (*Bullying*) di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sem Irfan Patabang^{1*}, Nelsi Martin², Delfia³, Bala'ba'⁴, Ronaldo Stefanus⁵

¹⁻⁵Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: Semirfan501@gmail.com^{1*}, nelsimartinn@gmail.com², delfidelfia90@gmail.com³,
balabalaba471@gmail.com⁴, ronaldo1607s@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi : Semirfan501@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore and evaluate the implementation of the Curriculum of Love as a comprehensive preventive approach to addressing bullying in Senior High Schools. Bullying, defined as repeated negative behaviors intended to harm others through verbal, physical, or social actions, has become a serious problem in schools across Indonesia. Its effects on victims include physical and psychological health issues, reduced self-confidence, and in severe cases, suicidal thoughts. The research uses a literature review method, analyzing various academic sources such as journals and scholarly reports because the topic is closely related to theoretical concepts and theological values. The Curriculum of Love is a humanistic, holistic, and transformative educational model that emphasizes love, empathy, care, and compassion as central to all learning activities. Its core values of love, tolerance, and harmony form the foundation for promoting positive behavior. Findings indicate that this curriculum effectively addresses the complex causes of bullying, including individual, family, and social factors, by systematically instilling these core values. Implementation involves cultivating love for God to strengthen moral responsibility, love for fellow humans to foster respect and empathy, and practical activities such as role play, classroom companion programs, peaceful conflict resolution training, and teacher modeling. The Curriculum of Love creates a safe and supportive school environment and serves as an essential preventive and transformative educational strategy.*

Keywords : *Bullying; Bullying Prevention; Curriculum of Love; Empathy; Tolerance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi implementasi Kurikulum Cinta sebagai pendekatan preventif komprehensif untuk mengatasi perundungan di Sekolah Menengah Atas. Perundungan, yang didefinisikan sebagai perilaku negatif berulang yang bertujuan untuk menyakiti orang lain melalui tindakan verbal, fisik, atau sosial, telah menjadi masalah serius di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Dampaknya pada korban meliputi masalah kesehatan fisik dan psikologis, penurunan kepercayaan diri, dan dalam kasus yang parah, pikiran untuk bunuh diri. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka, menganalisis berbagai sumber akademis seperti jurnal dan laporan ilmiah karena topiknya berkaitan erat dengan konsep teoritis dan nilai-nilai teologis. Kurikulum Cinta adalah model pendidikan humanistik, holistik, dan transformatif yang menekankan cinta, empati, kepedulian, dan kasih sayang sebagai inti dari semua kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai intinya yaitu cinta, toleransi, dan harmoni membentuk dasar untuk mempromosikan perilaku positif. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum ini secara efektif mengatasi penyebab kompleks perundungan, termasuk faktor individu, keluarga, dan sosial, dengan secara sistematis menanamkan nilai-nilai inti tersebut. Implementasinya melibatkan penanaman cinta kepada Tuhan untuk memperkuat tanggung jawab moral, cinta kepada sesama manusia untuk menumbuhkan rasa hormat dan empati, serta kegiatan praktis seperti bermain peran, program pendamping kelas, pelatihan penyelesaian konflik secara damai, dan teladan dari guru. Kurikulum Cinta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung serta berfungsi sebagai strategi pendidikan preventif dan transformatif yang penting.

Kata Kunci : Empati; Kurikulum Cinta; Pencegahan Bullying; Perundungan; Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Bullying merupakan rangkaian perilaku negatif yang dilakukan secara berulang dan mengandung niat merugikan pihak lain. Tindakan ini dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial, seperti mengejek, menakut-nakuti, atau mengasingkan teman. Berbagai faktor seperti pengaruh media, kondisi keluarga, serta rendahnya pemahaman tentang empati dan minimnya pendidikan karakter sejak usia dini dapat memperburuk kecenderungan perilaku

bullying. Situasi ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif, serta perlunya keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam mengajarkan nilai saling menghormati dan kepedulian antar sesama (Maria Oliva Oki Unang, dkk, 2025).

Jika sekolah memiliki lingkungan pergaulan yang positif maka, akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, dan sebaliknya. Lingkungan sekolah yang memiliki pergaulan negatif wajib ditangani secara serius agar peserta didik memiliki perkembangan mental yang positif (Fitroh et al., 2023). Salah satu pergaulan negatif di lingkungan sekolah yakni tindakan bullying, adanya pergaulan negatif ini sekolah harus mengidentifikasi masalah ini agar tidak terjadi lagi pengaruh bullying di sekolah. bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah seperti: pengencatan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan merampas bukan haknya (Widodo and Nita, 2019). Bullying ditemukan sekitar 87,6% dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku bullying lebih rentan terjadi pada usia remaja awal (Asiyai, 2015). Bullying yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal (Winarni and Lestari, 2016).

Tindakan bullying dapat menimbulkan dampak yang sangat serius bagi korbannya, baik dari segi kesehatan fisik maupun mental. Salah satu akibat yang paling berbahaya adalah munculnya dorongan untuk mengakhiri hidup. Tidak dapat disangkal bahwa perundungan memiliki konsekuensi negatif yang nyata dan dapat berujung fatal, terutama jika korban mengalami kekerasan verbal atau fisik secara terus-menerus. Bullying juga dapat menghambat perkembangan diri korban, membuat mereka merasa tidak aman, takut, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, korban dapat kehilangan kepercayaan diri, mengalami hambatan komunikasi, serta sulit berkonsentrasi dalam belajar. Kondisi ini pada akhirnya dapat menurunkan prestasi akademik dan bahkan membuat anak enggan datang ke sekolah.

Salah satu penyebab meningkatnya kasus perundungan adalah kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif, seperti ketidakharmonisan atau adanya perlakuan diskriminatif. Padahal, sekolah idealnya menjadi ruang yang aman, nyaman, serta mendorong setiap peserta didik untuk merasa dihormati dan memiliki tempat dalam komunitasnya. Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia dihadapkan pada persoalan serius dengan bertambahnya insiden bullying yang bahkan menelan korban jiwa. Fenomena ini tidak hanya muncul di wilayah perkotaan, tetapi juga telah menyebar hingga ke daerah-daerah kecil di seluruh Indonesia. Tindakan perundungan tidak dapat ditoleransi; perlu upaya yang tegas dan komprehensif untuk menemukan solusi agar generasi muda tidak kehilangan nilai kemanusiaan

maupun menjauh dari nilai-nilai kebangsaan.(Primandha Sukma Nur Wardhani, Titi Alawiyah, 2024).

Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai inti dalam Kurikulum Cinta memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik terkait masalah bullying. Kurikulum ini tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai cinta, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Melalui penerapan Kurikulum Cinta, peserta didik diajak memahami makna empati, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai bentuk nyata dari cinta kepada Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai kasih dalam proses pembelajaran menjadi langkah strategis yang membantu siswa menyadari dampak dari setiap tindakan bullying serta membekali mereka dengan kemampuan untuk menolak dan mencegah perilaku tersebut. Selain itu, sekolah sebagai ruang belajar utama memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan budaya kasih yang aman dan menenangkan. Penerapan Kurikulum Cinta perlu diwujudkan melalui program-program yang melibatkan seluruh elemen sekolah guru, orang tua, maupun komunitas untuk menumbuhkan kesadaran bersama bahwa bullying tidak memiliki tempat dalam lingkungan pendidikan yang berlandaskan cinta. Program tersebut dapat berupa kegiatan refleksi, praktik empati, dialog damai, serta pembiasaan untuk saling menghargai.

Melihat dampak serius dari bullying, penerapan Kurikulum Cinta menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan yang menyentuh dimensi hati, pikiran, dan perilaku siswa. Kurikulum ini menghadirkan inovasi pendidikan yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional dan spiritual melalui nilai cinta. Dengan menginternalisasi kasih dalam setiap mata pelajaran dan interaksi di sekolah, lingkungan belajar dapat menjadi ruang yang aman, hangat, dan penuh kepedulian. Selain itu, pelatihan bagi guru dan siswa mengenai penyelesaian konflik secara penuh kasih, komunikasi yang lembut, dan kerja sama menjadi wujud konkret penerapan Kurikulum Cinta dalam menekan praktik bullying. Dengan demikian, pendekatan holistik ini bukan hanya menawarkan solusi praktis untuk mengurangi bullying, tetapi juga membentuk generasi yang lebih penuh kasih, empatik, dan bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Cinta memiliki landasan teoretis yang kuat sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih, empati, dan kepedulian sebagai inti pembelajaran. Secara pedagogis, kurikulum ini menerapkan pendekatan humanistik yang menekankan hubungan interpersonal hangat antara guru dan peserta didik, pendekatan holistik yang mengembangkan seluruh

potensi manusia secara seimbang, serta pendekatan transformatif yang mengubah cara pandang dan perilaku siswa secara fundamental. Wang, Derakhshan, dan Pan menegaskan bahwa loving pedagogy dalam pendidikan bahasa kedua mencakup konseptualisasi, praktik, dan penelitian yang menempatkan kasih sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran yang efektif. Teori ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan Indonesia, di mana pembentukan karakter memerlukan integrasi nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih, toleransi, keadilan, dan kesetaraan dalam seluruh aktivitas pendidikan, bukan sekadar tambahan kurikulum tetapi sebagai roh yang menghidupi seluruh proses pembelajaran.

Dalam konteks pencegahan bullying, teori pendidikan karakter berbasis nilai memberikan kerangka konseptual bahwa perilaku negatif seperti perundungan dapat dicegah melalui penanaman nilai-nilai positif secara sistematis dan berkelanjutan. Teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perilaku bullying muncul dari interaksi kompleks antara faktor individual (kepribadian, kepercayaan diri), mikrosistem (keluarga, teman sebaya), eksosistem (lingkungan sekolah, komunitas), dan makrosistem (budaya, nilai-nilai sosial). Oleh karena itu, intervensi preventif yang efektif harus bersifat komprehensif dan menyentuh berbagai level sistem tersebut. Kurikulum Cinta merespons kompleksitas ini dengan menawarkan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada individu tetapi juga mengubah kultur sekolah secara keseluruhan melalui penanaman nilai cinta kepada Tuhan sebagai fondasi moral-spiritual, cinta kepada sesama yang membangun empati dan penghargaan terhadap martabat manusia, serta cinta kepada diri sendiri yang mengembangkan harga diri sehat, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pencegahan bullying dan pembentukan karakter yang humanis, toleran, dan harmonis.

3. METODE PENELITIAN

Dalam Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi pustaka (literature review). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam konsep dan aplikasi Kurikulum Cinta sebagai upaya preventif terhadap perundungan (bullying) di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini melibatkan penelaahan, pengumpulan, dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku, laporan resmi, dan jurnal ilmiah. Analisis isi dilakukan untuk meninjau secara kritis definisi bullying, faktor-faktor penyebabnya, serta nilai-nilai inti dari Kurikulum Cinta yaitu Cinta, Toleransi, dan Harmoni, dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi peserta didik SMA. Hasil penelaahan ini kemudian disintesis untuk membangun kerangka konseptual yang

menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta adalah strategi holistik yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik dan mencegah perilaku bullying pada usia remaja awal, yang merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait upaya penerapan kurikulum cinta untuk mengatasi bullying di lingkungan sekolah. Pertama, ditemukan bahwa kurikulum cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih, empati, perhatian, serta kepedulian sebagai pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mengejar hasil akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, penguatan nilai kemanusiaan, serta pembangunan relasi sosial yang harmonis antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan sekitar. Secara pedagogis, kurikulum cinta menuntut pendekatan pembelajaran yang bersifat humanistik, holistik, dan transformatif. Kurikulum ini menempatkan nilai-nilai seperti empati, kasih, toleransi, kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran di madrasah.

Kedua, penelitian mengidentifikasi tiga nilai utama dalam kurikulum cinta yaitu cinta, toleransi, dan harmoni. Cinta menjadi akar dari semua perilaku positif yang bersifat luas, meliputi cinta kepada Tuhan yang menumbuhkan syukur dan spiritualitas, cinta kepada diri sendiri yang membantu peserta didik menerima diri dan memiliki harga diri sehat, cinta kepada sesama yang membangun empati dan kepedulian, cinta kepada alam yang menumbuhkan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta cinta terhadap ilmu yang mendorong semangat belajar. Toleransi diperlukan agar keberagaman menjadi kekuatan dengan cara menghargai perbedaan agama, budaya, dan pendapat, menolak diskriminasi, serta membiasakan dialog terbuka. Harmoni merupakan hasil dari cinta dan toleransi yang dipraktikkan, menciptakan hubungan yang seimbang dan sehat serta lingkungan belajar yang damai dan nyaman.

Ketiga, hasil penelitian menemukan bahwa bullying atau perundungan merupakan tindakan kekerasan atau perlakuan menyakiti yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau sekelompok individu yang memiliki kekuatan lebih dominan terhadap orang lain, dengan tujuan menyakiti dan dilakukan berulang kali. Penelitian mengidentifikasi beberapa jenis bullying berdasarkan bentuk interaksinya, yaitu bullying langsung (tindakan agresif yang terlihat jelas), bullying tidak langsung (tindakan terselubung), bullying fisik (melibatkan kontak fisik), bullying verbal (kata-kata menyakiti), dan bullying mental (bentuk perundungan

yang paling berbahaya karena tidak mudah dikenali). Perundungan di lingkungan sekolah membawa dampak besar terhadap kondisi kejiwaan dan kesejahteraan korban.

Keempat, penelitian mengidentifikasi enam faktor penyebab bullying, yaitu faktor individu yang mencakup kepribadian dan sikap seseorang dengan tingkat kepercayaan diri rendah; faktor keluarga berupa kurangnya perhatian orang tua dan pola asuh yang tidak tepat; faktor teman sebaya yang menjadi pendorong atau pendukung terjadinya perundungan; faktor budaya yang meliputi kehadiran budaya kekerasan, prasangka, diskriminasi, dan konflik sosial; faktor internal mencakup aspek biologis dan psikologis seperti kondisi fisik, kecerdasan, dan kemampuan berkonsentrasi; serta faktor eksternal meliputi kondisi di luar diri individu seperti situasi keluarga, lingkungan sosial, dan suasana di sekolah.

Kelima, hasil penelitian menemukan beberapa upaya penerapan kurikulum cinta untuk mengatasi bullying. Upaya pertama adalah penanaman nilai cinta kepada Tuhan sebagai landasan utama yang membangun pertumbuhan spiritual peserta didik, dengan penerapan melalui doa dan refleksi harian, pembelajaran moral berbasis kitab suci, serta penguatan teladan guru. Upaya kedua adalah penanaman pemahaman tentang cinta kepada sesama manusia yang diimplementasikan melalui pembelajaran empati, kegiatan pelayanan sosial, dan program sahabat kelas. Upaya ketiga adalah peran guru sebagai penanam benih kedamaian dengan menanamkan nilai toleransi, empati, penyelesaian konflik secara damai, keadilan, kejujuran, dan keteladanan dalam sikap dan perilaku.

Keenam, penelitian mengidentifikasi implementasi nilai-nilai kurikulum cinta dalam pembelajaran melalui beberapa strategi, yaitu kebijakan dan kepemimpinan sekolah dengan membuat kebijakan anti-bullying formal dan membentuk tim cinta sekolah; integrasi ke dalam kurikulum dan RPP dengan memasukkan nilai-nilai cinta secara tematik lintas mata pelajaran; program teman-sebagai-pencegah melalui pembentukan peer counselor atau peer mentor terlatih; serta kegiatan pembelajaran pengalaman dan keterlibatan komunitas melalui kegiatan pengabdian masyarakat dan proyek layanan untuk melatih empati dan penghargaan perbedaan.

Pembahasan

Kurikulum Cinta: Konsep dan nilai-nilai utama

Secara pedagogis, kurikulum cinta menuntut pendekatan pembelajaran yang bersifat humanistik, holistik, dan transformatif. Pendekatan humanistik menggaris bawahi pentingnya hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan peserta didik, sedangkan pendekatan holistik berfokus pada pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang (Wang et al., 2022) Kurikulum Cinta merupakan suatu pendekatan pendidikan yang

menempatkan kasih, empati, perhatian, serta kepedulian sebagai pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mengejar hasil akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, penguatan nilai kemanusiaan, serta pembangunan relasi sosial yang harmonis antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan sekitar.

Kurikulum ini menempatkan nilai-nilai seperti empati, kasih, toleransi, kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran di madrasah. Kurikulum ini bukan sekadar alat pengajaran, tetapi juga sebuah gerakan budaya untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan penuh kasih. Melalui penerapan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran, guru diharapkan mampu membentuk suasana kelas yang mendukung dialog, menghargai keberagaman, serta menumbuhkan semangat kemanusiaan dalam setiap aktivitas pendidikan. Upaya ini merupakan investasi jangka panjang untuk mempersiapkan generasi Indonesia yang tidak hanya unggul dalam kemampuan, tetapi juga berkarakter penuh cinta, toleransi, dan persaudaraan sebagai landasan menuju Indonesia Emas 2045. (Mahfud Ifendi, 2025, p. 703). Dalam kurikulum ini, cinta dipahami secara luas, mencakup kasih kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, alam, dan ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Nilai-nilai utama: Cinta, Toleransi, Harmoni.

Dalam dunia pendidikan yang terus berubah, ada kebutuhan untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam pembelajaran. Pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk karakter yang beretika, peduli, dan mampu hidup damai dengan orang lain serta lingkungan. Karena itu, tiga nilai utama yaitu Cinta, Toleransi, dan Harmoni yang menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan yang humanis dan inklusif (Shorihatul Inayah, dkk., 2025, p. 7).

Cinta

Cinta menjadi akar dari semua perilaku positif. Cinta dalam kurikulum ini bersifat luas, seperti cinta kepada Tuhan yang menumbuhkan syukur dan spiritualitas, cinta kepada diri sendiri yang membantu peserta didik menerima diri, merawat diri, dan memiliki harga diri sehat, cinta kepada sesama yang membangun empati, kasih sayang, dan kepedulian, cinta kepada alam yang menumbuhkan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta cinta terhadap ilmu yang mendorong semangat belajar dan pencarian kebenaran (Derakhshan, 2025).

Implementasi Nilai Cinta

Membangun suasana kelas yang hangat, ramah, dan penuh rasa aman. Mendengarkan keluhan atau kebutuhan emosional murid secara empatik. Memberikan umpan balik yang membangun, bukan menghakimi. Mengembangkan kerja sama, kolaborasi, dan sikap saling menolong. Menanamkan kebiasaan bersyukur serta menghargai hal-hal kecil. Mengajarkan pentingnya empati, peduli, dan membantu sesama.

Toleransi

Toleransi diperlukan agar keberagaman menjadi kekuatan, bukan sumber konflik. Menghargai perbedaan agama, budaya, dan pendapat (Fitriani, 2020). Menolak sikap diskriminasi dan mengajarkan keadilan. Membiasakan dialog terbuka agar siswa memahami satu sama lain.

Implementasi Nilai Toleransi

Mengenalkan keberagaman melalui materi pelajaran, kegiatan budaya, dan perayaan hari besar. Membiasakan diskusi terbuka dan menghargai perbedaan pendapat. Mengajarkan hak asasi manusia, kesetaraan, dan keadilan sosial. Membangun kesadaran mengenai bahaya stereotip dan prasangka. Mengarahkan interaksi positif antar murid dari latar belakang yang berbeda. Memberikan ruang bagi murid untuk mengekspresikan identitas dan keunikannya.

Harmoni

Harmoni adalah hasil dari cinta dan toleransi yang dipraktikkan. Hubungan antar individu, guru, siswa, dan keluarga menjadi seimbang dan sehat. Lingkungan belajar terasa damai, nyaman, dan mendukung perkembangan. Siswa mampu menjaga ketenangan batin dan mengelola emosi dengan baik.

Implementasi Nilai Harmoni

Mengajarkan keterampilan komunikasi efektif serta teknik menyelesaikan konflik secara damai. Membudayakan sikap saling menghormati dan kesediaan mendengarkan. Memperkuat kerja sama tim, gotong royong, dan solidaritas. Menyusun aturan kelas bersama secara adil dan disepakati semua pihak. Menanamkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Melibatkan orang tua dan masyarakat agar nilai yang dipelajari di sekolah selaras dengan kehidupan di rumah. (Shorihatul Inayah, dkk., 2025, pp. 8–14).

Jadi kurikulum Cinta bertujuan membentuk peserta didik yang bukan hanya cerdas, tetapi juga berkarakter mulia. Dengan menanamkan nilai Cinta, Toleransi, dan Harmoni, sekolah dapat menjadi tempat yang mencerdaskan, membangun kepedulian, menciptakan dialog sehat dalam keberagaman, dan menghadirkan suasana belajar yang damai. Nilai-nilai

ini menjadi fondasi penting untuk membangun generasi yang humanis, inklusif, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat modern.

Bullying

Bullying dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan” atau “perilaku merisak”, yaitu tindakan kekerasan atau perlakuan menyakiti yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau sekelompok individu yang memiliki kekuatan atau posisi lebih dominan terhadap orang lain, dengan tujuan menyakiti dan dilakukan berulang kali (Fuaddilah Ali Sofyana, dkk., 2022, p. 499). Banyak orang memahami bullying sebagai tindakan mengejek, merendahkan, atau memukul seseorang dengan maksud menyakiti. Pandangan ini menunjukkan bahwa inti dari bullying adalah upaya untuk melukai orang lain. Namun, pemahaman yang terbatas tersebut sering kali membuat pelaku tidak menyadari bahwa tindakan yang dianggap sepele sesungguhnya merupakan bullying. (Visty, 2021, p.2) Perundungan di lingkungan sekolah merupakan persoalan serius yang membawa dampak besar terhadap kondisi kejiwaan dan kesejahteraan korban. Keterlibatan berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam pencegahan dan penanganannya, mulai dari sekolah yang harus membangun budaya anti-bullying melalui pendidikan dan sosialisasi, hingga orang tua yang memberikan dukungan moral bagi anak yang menjadi korban bullying (Karisma et al., 2024, p. 2).

Pelaku bullying, atau yang disebut bully, dapat berasal dari siapa saja tanpa memandang jenis kelamin maupun usia. Kasus perundungan bahkan banyak terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja. Negara telah menunjukkan komitmennya terhadap perlindungan hak anak melalui UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) yang menegaskan bahwa setiap anak berhak hidup, tumbuh, berkembang, serta memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Meskipun berbagai regulasi terkait perlindungan anak telah diterbitkan, fakta di lapangan masih menunjukkan banyaknya kasus kekerasan terhadap anak, termasuk bullying. Peraturan perundang-undangan yang terkait dengan anak telah banyak diterbitkan, namun dalam implementasinya di lapangan masih menunjukkan adanya berbagai kekerasan yang menimpa pada anak antara lain adalah bullying. Perundungan dapat muncul dalam bentuk fisik, misalnya memukul, mencubit, menampar, atau memalak, yakni mengambil sesuatu secara paksa yang bukan miliknya. Praktik seperti ini sering dilakukan oleh siswa yang meminta uang secara paksa kepada teman yang dianggap lebih lemah. Lebih memprihatinkan lagi, sebagian masyarakat, bahkan beberapa guru, menganggap bullying sebagai hal yang lumrah dalam dunia pendidikan sehingga tidak dipandang sebagai masalah yang harus ditangani secara serius.

Terdapat beberapa jenis bullying yang umum terjadi. Jika dilihat dari bentuk interaksi antara pelaku dan korban, yaitu *Bullying langsung*, yaitu tindakan agresif yang terlihat jelas

dan dapat diamati terjadi pada korban. *Bullying tidak langsung*, yaitu tindakan yang dilakukan secara terselubung, rahasia, dan tidak tampak secara langsung. *Bullying fisik*, yakni perilaku yang mudah terlihat karena melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban sehingga kerugiannya dapat disaksikan oleh orang lain. *Bullying verbal*, yaitu bentuk perundungan yang dapat terdeteksi melalui pendengaran karena berupa kata-kata yang menyakiti atau merendahkan. *Bullying mental*, yaitu bentuk perundungan yang paling berbahaya karena tidak mudah dikenali oleh mata atau telinga, kecuali jika seseorang cukup peka untuk mendeteksinya.

Faktor Penyebab Bullying

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan (bullying) yaitu: (Fuaddilah Ali Sofyana, dkk., 2022), yakni: Faktor Individu, Terdapat dua kelompok individu yang terlibat dalam perilaku bullying, yaitu pelaku dan korban. Kedua kelompok ini menjadi faktor utama yang memengaruhi munculnya tindakan perundungan. Kepribadian dan sikap seseorang dapat menjadi pemicu terjadinya bullying, terutama jika individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Kondisi keluarga juga berpengaruh besar terhadap munculnya perilaku bullying. Kurangnya perhatian dari orang tua dapat membuat anak memiliki rasa percaya diri yang lemah. Pola asuh yang tidak tepat juga dapat membentuk anak menjadi pelaku perundungan. Faktor Teman Sebaya/pertemanan memegang peran penting dalam membentuk dan memperkuat perilaku bullying. Kehadiran teman sebaya sering kali menjadi pendorong atau pendukung yang mempermudah terjadinya tindakan perundungan. Faktor budaya turut berperan dalam munculnya tindakan bullying. Kehadiran budaya kekerasan atau kriminalitas dalam masyarakat, ditambah dengan situasi politik yang tidak menentu, kondisi ekonomi yang tidak stabil, prasangka dan diskriminasi, serta berbagai konflik sosial dan sikap etnosentris, dapat menimbulkan tekanan emosional pada anak maupun remaja. Tekanan tersebut, seperti stres dan depresi dapat mendorong mereka mengembangkan perilaku arogan maupun agresif.

Faktor internal pada pelaku mencakup aspek biologis dan psikologis. Faktor biologis berkaitan dengan kondisi fisik yang sehat, sedangkan faktor psikologis mencakup keadaan mental seperti kecerdasan, kemauan, bakat, dan kemampuan berkonsentrasi. Faktor eksternal meliputi berbagai kondisi di luar diri individu, seperti situasi dalam keluarga, lingkungan sosial di masyarakat, pergaulan, serta suasana di sekolah, yang semuanya dapat berperan dalam membentuk munculnya perilaku perundungan. Dari beberapa faktor penyebab yang telah diuraikan di atas penulis berpendapat bahwa faktor tersebut menunjukkan bahwa perilaku perundungan muncul dari interaksi kompleks antara karakter pribadi, pola asuh, lingkungan

sosial, dan kondisi psikologis seseorang. Dalam konteks ini, kurikulum cinta berperan penting sebagai pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama sehingga mampu memperbaiki akar permasalahan tersebut. Dengan menumbuhkan kesadaran diri, pengendalian emosi, komunikasi yang penuh kasih, serta budaya sekolah yang inklusif dan suportif, kurikulum cinta dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah munculnya perilaku bullying sekaligus membentuk lingkungan pendidikan yang lebih aman, harmonis, dan manusiawi.

Upaya Penerapan Kurikulum Cinta untuk mengatasi Bullying

Penanaman nilai Cinta kepada Tuhan

Dalam Kurikulum Cinta, konsep cinta kepada Tuhan menjadi landasan utama yang membangun pertumbuhan spiritual peserta didik. Nilai ini menempatkan Tuhan sebagai sumber dari seluruh bentuk kasih lainnya baik kasih kepada sesama, lingkungan, maupun kepada diri sendiri. Cinta kepada Tuhan menjadi dasar moral yang kuat serta kekuatan spiritual yang membimbing manusia untuk bertindak dalam kebaikan. Cinta kepada Tuhan (love for God) adalah sikap menempatkan Tuhan sebagai sumber nilai moral, kebaikan, dan kehidupan. Sikap ini mendorong peserta didik untuk berperilaku baik karena merasa bertanggung jawab secara spiritual terhadap tindakan mereka. Penerapan nilai ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan harus mencerminkan kehendak dan ajaran Tuhan, membentuk karakter rendah hati, penuh syukur, dan menjauhi kebencian, serta mengembangkan kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang harus dihargai. Hal ini dapat diterapkan dengan cara, doa dan refleksi harian untuk mengajak siswa mengintrospeksi diri, mengakui kesalahan, dan memohon kekuatan untuk berbuat baik, pembelajaran moral berbasis kitab suci untuk menekankan ajaran kasih, pengampunan, dan menghargai orang lain, serta penguatan teladan guru. Guru menunjukkan kasih dalam tutur kata, sikap, dan cara menyelesaikan konflik. (Shorihatul Inayah, dkk., 2025, pp. 39–42).

Kesadaran akan kehadiran Tuhan berarti menyadari bahwa setiap kegiatan adalah bagian dari ibadah dan pelayanan kepada Tuhan. Dengan demikian, peserta didik belajar menganggap proses belajar sebagai bentuk rasa syukur dan tugas rohani yang harus dijalani dengan sungguh-sungguh. Rasa syukur ditanamkan dengan membiasakan peserta didik untuk mengucapkan dan merasakan syukur atas berkat serta kesempatan hidup yang diberikan. Sikap ini melatih hati mereka untuk tidak mudah mengeluh, tetapi tetap berterima kasih sambil berusaha memperbaiki diri. Ketulusan dan keikhlasan mengajarkan peserta didik untuk melakukan kebaikan tanpa mengharapkan balasan, semata-mata karena kasih kepada Tuhan.

Nilai ini membantu membentuk karakter jujur dan berintegritas sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan. Doa dan refleksi diri memberikan waktu bagi peserta didik untuk berdoa, merenungkan tindakan mereka, serta melatih ketenangan batin. Melalui proses ini, mereka belajar memahami tujuan hidup dan tanggung jawab sosial yang harus dipenuhi.

Penanaman pemahaman tentang Cinta kepada sesama manusia

Pendidikan yang menanamkan nilai cinta kepada sesama pada dasarnya berangkat dari kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Dalam dinamika kehidupan sosial yang penuh tantangan, nilai kasih, empati, dan kelembutan menjadi penopang terciptanya hubungan yang harmonis. Unsur kasih dan kelembutan dalam proses pendidikan berperan penting dalam membangun suasana belajar yang manusiawi dan saling menghargai, sehingga dapat mencegah munculnya kekerasan baik secara simbolik maupun fisik di lingkungan sekolah. Karena itu, penanaman cinta kepada sesama harus dilakukan secara sistematis dan terencana, baik melalui kurikulum resmi maupun melalui berbagai kegiatan nonformal di luar kelas. Penerapan nilai cinta kepada sesama ini bertujuan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, membentuk karakter empatik dan tidak diskriminatif, dan menanamkan nilai bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati. Hal ini dapat diimplementasikan dengan beberapa cara seperti Pembelajaran empati (permainan peran (role play) tentang situasi bullying, diskusi perasaan korban, dan simulasi penyelesaian konflik), Kegiatan pelayanan sosial (mengajak siswa melakukan aksi kebaikan seperti donor makanan, bakti sosial, atau membantu teman yang kesulitan) dan Program sahabat kelas (setiap siswa dipasangkan dengan “teman pendamping” untuk saling mendukung dan memastikan tidak ada siswa yang terisolasi) (Shorihatul Inayah, dkk., 2025, pp. 42–45).

Guru sebagai penanam benih kedamaian

Nilai-nilai kemanusiaan yang perlu ditanamkan kepada peserta didik meliputi beberapa aspek penting. Pertama, toleransi dan rasa saling menghargai. Guru membimbing siswa untuk memahami dan menerima perbedaan, baik dalam suku, agama, ras, maupun cara berpikir. Kedua, empati dan kepedulian sosial. Melalui pembelajaran dan keteladanan, guru menumbuhkan sikap peduli, mendorong siswa untuk membantu serta memahami orang lain. Ketiga, penyelesaian konflik secara damai. Guru mengarahkan siswa agar mampu menyelesaikan masalah tanpa kekerasan melalui dialog dan sikap saling memahami. Keempat, keadilan dan kejujuran. Guru menekankan pentingnya bersikap adil dan jujur, baik dalam tugas sekolah maupun dalam interaksi sehari-hari. Kelima, keteladanan dalam sikap dan perilaku.

Guru menjadi contoh nyata dalam berbicara, mengambil keputusan, serta memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat.

Selain menjadi teladan, guru juga memasukkan nilai-nilai perdamaian dalam proses belajar mengajar. Pendidikan perdamaian bersifat menyeluruh sehingga dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran tanpa harus dijadikan pelajaran khusus. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan diskusi terbuka, tugas kreatif, maupun kegiatan refleksi sebagai sarana menanamkan toleransi dan empati. Melalui dialog kelas, siswa diarahkan untuk memahami perbedaan antara yang benar dan salah serta menyelesaikan konflik secara etis. Ketika terjadi perselisihan antarsiswa, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong mereka untuk saling mendengarkan, memahami sudut pandang masing-masing, dan mencari solusi bersama. Dengan demikian, siswa belajar berkomunikasi dengan baik, mengendalikan diri, dan menyelesaikan masalah secara damai (Shorihatul Inayah, dkk., 2025, p. 85).

Implementasi Nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran

Kurikulum Berbasis Cinta menekankan penanaman nilai-nilai: empati, penghargaan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial melalui pembiasaan, pembelajaran pengalaman, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Pendekatan ini diarahkan bukan hanya pada pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan sosial yang menurunkan risiko terjadinya perundungan. (“panduan-kurikulum-berbasis-cinta,” n.d.). Buat atau perbarui Kebijakan Anti-Bullying formal (definisi, prosedur pelaporan, sanksi, pemulihan korban, peran wali kelas/guru BK). Dokumentasikan dan sosialisasikan ke seluruh civitas. Berdasar praktik sekolah yang melaksanakan program anti-bullying. (Widyaningtyas and Rochman Hadi Mustofa, 2023). Bentuk tim kecil: Tim Cinta Sekolah. Kepala sekolah, guru BK, perwakilan siswa, orang tua, dan guru mata pelajaran untuk mengkoordinasikan program. (Widaningsih et al., 2024). Integrasi ke dalam kurikulum & RPP, Tematik lintas mapel: guru memasukkan nilai-nilai cinta (empati, kerjasama, penghargaan keberagaman) ke dalam RPP dan aktivitas pembelajaran (diskusi kasus, roll-play, proyek layanan sosial). Contoh: pelajaran Bahasa Indonesia dengan analisis teks tentang pengucilan; Pendidikan Pancasila dengan praktik resolusi konflik berbasis empati. (“panduan-kurikulum-berbasis-cinta,” n.d.). Program teman-sebagai-pencegah (peer support). Bentuk peer counselor/peer mentor terlatih untuk jadi pengawas positif dan pendamping korban; program teman sebaya efektif mencegah dan merespon bullying jika dipandu dengan modul dan supervisi guru BK. (Julfiati and Nugroho, 2025). Kegiatan pengabdian masyarakat, proyek layanan (service-learning) dan kegiatan lintas agama/ budaya untuk melatih empati dan penghargaan perbedaan. Kurikulum Cinta mendorong pembelajaran berbasis pengalaman sebagai cara menanamkan nilai.

5. KESIMPULAN

Kurikulum Cinta merupakan strategi preventif yang sangat efektif untuk mengatasi perundungan (bullying) di Sekolah Menengah Atas (SMA), karena ia mengadopsi pendekatan pendidikan yang bersifat humanistik, holistik, dan transformatif, dengan menempatkan kasih, empati, perhatian, serta kepedulian sebagai pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran. Kurikulum ini memiliki fondasi utama pada tiga nilai inti yaitu Cinta, Toleransi, dan Harmoni yang ditanamkan secara sistematis untuk menangani faktor penyebab bullying yang kompleks (individu, keluarga, dan lingkungan sosial). Implementasinya terwujud melalui penanaman Cinta kepada Tuhan sebagai landasan moral dan spiritual untuk membangun tanggung jawab spiritual dan mencegah kebencian, serta Cinta kepada sesama untuk menumbuhkan karakter empatik, tidak diskriminatif, dan menghargai martabat setiap individu, yang kemudian diwujudkan melalui kegiatan praktis seperti pembelajaran empati (role-play), program sahabat kelas, dan pelatihan resolusi konflik damai. Dengan demikian, Kurikulum Cinta berhasil menciptakan budaya kasih yang aman dan suportif di lingkungan sekolah, menjadikannya solusi mendasar untuk membentuk generasi yang lebih humanis dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Asiyai, R. I. (2015). Exploring bullying in Nigerian secondary schools and school administrators' strategies for its management. *Journal of Educational and Social Research*, 5(2), 305–314. <https://doi.org/10.5901/jesr.2015.v5n2p305>
- Derakhshan, A. (2025). *Loving pedagogy in second and foreign language education: Underlying components, measurement, and ecological systems*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-98385-6>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Analisa: Journal of Islamic Studies*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Fitroh, I., Rosidi, M. I., Tasnur, I., Hotimah, I. H., & Arrazaq, N. R. (2023). Sosialisasi upaya pencegahan bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo. *Jurnal Human Education (JAHE)*, 3, 122–126.
- Fuaddilah Ali Sofyana, et al. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(4). <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Iqbal, M., & Ansari, B. I. (n.d.). Kurikulum cinta dan deep learning untuk penguatan kompetensi guru dalam ekosistem religius, kritis, dan adaptif.
- Julfiati, F., & Nugroho, I. (2025). Peran teman sebaya dalam upaya pencegahan perilaku bullying di SMA Negeri 9 Kota Bogor.
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan mental remaja dan tren bunuh diri: Peran masyarakat mengatasi kasus bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 560–567. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>

- Mahfud Ifendi. (2025). Kurikulum cinta: Membangun paradigma pendidikan berbasis kasih sayang di madrasah. *Sulthan Journal of Education (ASJE)*, 1.
- Maria Oliva Oki Unang, et al. (2025). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar untuk mencegah bullying sejak dini. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(5). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.6323>
- Panduan kurikulum berbasis cinta. (n.d.).
- Primandha Sukma Nur Wardhani, & Alawiyah, T. (2024). Penanaman nilai-nilai karakter kepada generasi muda untuk mencegah perundungan. *Ducare Journal of Education and Learning*, 1.
- Shorihatul Inayah, et al. (2025). *Kurikulum cinta: Menanamkan nilai kasih, toleransi, dan harmoni dalam pendidikan sejak dini*. CV Edupedia Publisher.
- Visty, S. A. (2021). Dampak bullying terhadap perilaku remaja masa kini. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1). <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Wang, Y., Derakhshan, A., & Pan, Z. (2022). Positioning an agenda on a loving pedagogy in second language acquisition: Conceptualization, practice, and research. *Frontiers in Psychology*, 13, 894190. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.894190>
- Widaningsih, S., Rizki, R. D. S., Ruliyanti, S., & Lesmana, F. R. (2024). Pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Empowerment*, 5(2), 229. <https://doi.org/10.35194/je.v5i2.4528>
- Widodo, S. T. M., & Nita, V. (2019). Pencegahan bullying di sekolah dasar melalui pendidikan kesehatan reproduksi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3, 65–75.
- Widyaningtyas, R., & Mustofa, R. H. (2023). Implementasi kebijakan anti-bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 533–548. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>
- Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi fenomena korban bullying pada kesehatan jiwa remaja di pesantren. *Journal of Nursing Science Update*, 4, 99–113. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2016.004.02.2>